

**PENOLAKAN AMERIKA SERIKAT MERATIFIKASI PROTOKOL
KYOTO SEBAGAI UPAYA MELINDUNGI PERINDUSTRIAN
DOMESTIK**

Afrizal Fauzan Notari

Ratih Herningtyas, SIP., M.A.

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Universtas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: fauzannafrizal@gmail.com

Abstract

The United States is one of the world's economic giants, its products can be found throughout the country. The magnitude of this industry was also followed by the large contribution of its emission, on the other hand America was also active in participating in international environmental conferences to show its concern for environmental issues both within the country and globally. In 1997 the Kyoto Protocol was born at the meeting of the third Conference of Parties in Kyoto Japan, with a view to controlling then reducing emissions on earth. But the United States, which is one of the countries that supports this conference, refuses to ratify the Kyoto Protocol or, more precisely, the US senate rejects on the grounds that it will endanger its economy. The American Senate gets pressure and influence from industrial interest groups because it will harm and endanger their business so as to give a decision not to ratify the protocol

Keywords: United States of America, Kyoto Protocol, Interest Group

Pendahuluan

Amerika Serikat adalah salah satu negara industri terbesar, dengan pendapatan industri sekitar 18,9% dari total GDP negara (data tahun 2016).¹ Dalam Amerika sendiri industri berperan besar sebagai salah satu sumber penghasilan negara, banyak industri juga menyediakan barang dan bahan baik untuk kebutuhan dalam negeri maupun Ekspor seperti alat militer, alat elektronik, otomotif, pertambangan, energi, transportasi, fast food dan lain sebagainya, industri juga berperan penting dalam penyerapan tenaga kerja karena semakin besar industri semakin banyak pula tenaga yang dibutuhkan dan di Amerika sendiri banyak Industri-industri dengan skala besar dan membutuhkan tenaga yang besar maka dapat dikatakan perindustrian di Amerika merupakan faktor penting dalam baik kehidupan masyarakat maupun keadaan ekonomi dalam negeri.

Namun selain industri merupakan salah satu penopang kehidupan dan ekonomi dalam negeri, industri juga menghasilkan emisi sebagai hasil buang melakukan produksi, dan jumlahnya tidak sedikit. Amerika berada di urutan nomor 2 sebagai negara emiter atau negara penghasil emisis terbanyak setelah Tiongkok, menurut laporan USEPA (United States Environmental Protection Agency) pada tahun 2016 Amerika menghasilkan sekitar 6.870 juta metrik ton karbon atau 14,9% total emisi dunia.² hal ini berlainan dengan komitmen Amerika sebagai negara yang peduli dengan isu lingkungan dan *Climate Change*, Amerika terkenal sebagai negara yang mengajak kepada negara lain untuk peduli terhadap lingkungan dan mengurangi emisi. Amerika sendiri merupakan salah satu negara pertama yang mengenalkan isu lingkungan dan *Climate Change* dan mengaplikasikan di peraturan dalam negeri seperti penambahan UU Polusi udara

¹U.S Bureau of Economic Analisis "GDP by Industry" diakses dari "<https://www.bea.gov/iTable/iTable.cfm?ReqID=51&step=1#reqid=51&step=51&isuri=1&5114=a&5102=15>" pada 5 Januari 2018

²U.S Environment Protection Agency "Climate Change Indicators: U.S. Greenhouse Gas Emissions" diakses dari "<https://www.epa.gov/climate-indicators/climate-change-indicators-us-greenhouse-gas-emissions>" pada 5 Januari 2018

tahun 1963, UU bahan pangan, konservasi lahan dan energi tahun 2007.³ Selain peraturan, Amerika merupakan negara yang aktif dalam pertemuan dan konvensi mengenai isu lingkungan seperti Pertemuan Bumi (*Earth Summit*) di Brazil sekaligus sebagai salah satu negara yang menetujui berdirinya badan cabang PBB yaitu UNFCCC (*United Nation Frameworks Convention on Climate Change*).

Partisipasi Amerika dalam konferensi lingkungan dan emsis berlanjut, pada tahun 1997 Amerika mengikuti konferensi lingkungan di Kyoto Jepang sekaligus lahirnya Protokol Kyoto. Pada konferensi ini presiden Amerika saat itu Bill Clinton menandatangani Protokol Kyoto namun bukan sebagai tanda ratifikasi senat dan kongres Amerika melainkan hanya simbolis saja, sebagai tanda bahwa Amerika hadir dalam konferensi dan menyetujui lahirnya protokol namun tidak mengimplementasikan kedalam peraturan dan kebijakan Amerika Serikat.

Protokol Kyoto merupakan perjanjian yang lahir dan dibuat oleh UNFCCC, dimulai sejak 1992 sebagai upaya mengurangi gas rumah kaca (GRK) dan limbah buang yang menyebabkan *Climate Change* dan *Global Warming*.⁴ Ide atau gagasan untuk pengurangan GRK sendiri sudah muncul cukup lama, pada 1972 diadakan konverensi Internasional yang membahas khusus isu lingkungan dan emisi yaitu *Stockholm Convergence*, dalam konfensi ini menghasilkan kesepakatan untuk mengurangi gas emisi dan limbah pabrik dari negara-negara industrial.⁵ Pada akhirnya konferensi ini dinilai gagal karena tidak dapat mengurangi tingkat pencemaran GRK, hal ini disebabkan negara-negara pada saat itu masih menganggap remeh isu perubahan lingkungan dan tetap meneruskan bahkan meningkatkan tingkat industri yang malah menyebabkan peningkatan pencemaran lingkungan dan GRK.

Amerika Serikat melihat Protokol Kyoto sebagai sebuah perjanjian yang “baik”, namun baik dalam hal ini adalah baik untuk kepentingan global bukan kepentingan Amerika Serikat, senat dan kongres tidak menyetujui protokol ini

³"Climate Change Bills of the 110th Congress". Environmental Defense Fund. May 29, 2007.

⁴United Nation Framework Convention on Climate Change “Kyoto Protokol” diakses dari “http://unfccc.int/kyoto_protocol/items/2830.php” pada 3 januari 2018

⁵Report of the United Nations Convergence of the Human Environment, Stockholm, 5-16 june, 1972, hal 3

karena berlawanan dengan kepentingan dalam negeri Amerika dan memandang bahwa Amerika dapat mengurangi emisinya tanpa harus meratifikasi Protokol Kyoto. Keputusan Amerika untuk tidak meratifikasi protokol mendapat reaksi negatif dari berbagai negara yang ikut dalam konferensi karena Amerika dipandang sebagai negara pioneer dalam mengajak untuk peduli isu lingkungan, disisi lain Amerika merupakan negara yang aktif dalam keikutsertaan di setiap konferensi lingkungan mulai dari konferensi 1992 di Brasi, 1997 di Kyoto, dan konferensi lainnya. Aktifnya Amerika berpartisipasi dalam konferensi tersebut menunjukkan niat baiknya dalam isu-isu lingkungan walaupun ujungnya tetap tidak meratifikasi protokol.

Perkembangan Industri di Amerika Serikat

Industri merupakan salah satu dari bentuk kemajuan peradaban manusia dalam sektor ekonomi, adanya industri merupakan hasil dari industrialisasi yang merupakan perubahan dari ekonomi agrikultur menjadi ekonomi modern. Industri sendiri mulai berkembang pada abad 17 dan 18, namun pada abad 19 saat industrialisasi masuk Amerika Serikat barulah meledak dan merambat ke banyak negara barat lainnya.⁶ Pesat perkembangan industri di Amerika Serikat sendiri karena didukung banyaknya sumber daya yang menunjang seperti kayu, batu bara, minyak, biji besi dan lain sebagainya, ditambah dukungan perkembangan teknologi terutama dari sektor transportasi yang memudahkan pendistribusian barang. Dukungan dari berbagai faktor inilah yang kemudian menyebabkan industri sangat berkembang di Amerika Serikat.

Perkembangan Teknologi dan Globalisasi merupakan salah satu senjata yang digunakan Industri dan Perusahaan Amerika Serikat untuk dapat masuk dan menjual luas produk mereka didalam pasar internasional, namun hal ini juga berlaku kepada perusahaan dan industri luar negeri misal dari Jepang, China, Jerman dan negara lainnya. Untuk melindungi produk perusahaan dan industri domestiknya pemerintah Amerika Serikat menerapkan kenaikan harga bagi produk impor dari beberapa negara terutama negara Asia seperti China dan Jepang

⁶ Graebner White Fite. "A History of American People". New York; Mc Hill Book Company. 1970 p. 660

yang terkenal dengan harganya yang murah.⁷ Mulai dari dikenakannya bea pada produk tersebut agar harga barang tersebut tidak berada dibawah harga produk domestik terlalu jauh, lalu diterapkannya kuota atas produk yang diekspor negara lain ke Amerika Serikat untuk membatasi produk asing dan menjaga perbandingannya dengan produk domestik. Pemerintah Amerika Serikat juga melakukan subsidi terhadap perusahaan dan industri pertanian untuk memproduksi makanan dan produk metah sebanyak mungkin demi memenuhi permintaan perusahaan pengolah makanan cepat saji dan kemasan, dan upaya bersaing dengan produk pertanian asal Asia dan negara agrikultur lainnya.

Dengan adanya proteksi dari pemerintah, perusahaan dan Industri Amerika Serikat diberikan kemudahan dalam bersaing dengan perusahaan dan industri asal negara lain dalam pasar dalam negeri Amerika. Namun proteksi ini juga memberikan perlindungan kepada perusahaan dan industri baru yang berusaha bersaing, hasil dari kebijakan proteksi tersebut dapat dilihat dari kontribusi industri dan perusahaan terhadap GDP Amerika Serikat yang meningkat di tahun 1993-1994 sebanyak 17%-20%, kontribusi industri dan perusahaan terhadap GDP tersebut terus meningkat dari tahun ketahun secara stabil selama periode 1990-an.⁸

Perkembangan Isu Lingkungan di Amerika Serikat

Kontribusi perusahaan dan industri di Amerika Serikat pada perekonomian sangatlah penting. Hal ini dapat dilihat tingkat pemasukan lewat sektor industri sebesar seperlima dari GDP Amerika Serikat, seiring berkembangnya ekonomi dan bertambahnya waktu kontribusi penghasilan industri dan perusahaan terus meningkat. Namun peningkatan kontribusi tersebut juga bersamaan juga peninggkatan penggunaan bahan bakar untuk memenuhi produksi yang akhirnya menghasilkan limbah dan emisi. Dari tahun 1990 hingga tahun 2000 sektor industri Amerika Serikat rata-rata mengeluarkan emisi sebanyak 2.300 juta metrik ton tiap tahunnya sedangkan Amerika Serikat tiap tahunnya menghasilkan emisi rata-rata 6.500 juta metrik ton pertahun dijangka waktu yang sama. Maka dapat

⁷ U.S Census Bureau. "Foreign Trade Regulation" Washington DC april 2017. diakses dari <https://www.census.gov/foreign-trade/regulations/index.html>. pada 23 Maret 2018

⁸ Kotz David. "Neoliberalism and the U.S Economy Expansion in the 90s"; University of Massachuset 2003 p.12

kita lihat industri Amerika Serikat berkontribusi sepertiga dari total emisi Amerika Serikat, tentunya hal ini cukup menghiraukan karena belum ditambah dari sektor lain seperti transportasi dan keseharian masyarakat Amerika Serikat. Akibat banyaknya emisi yang di produksi oleh Amerika Serikat, munculah masalah-masalah baik dari kesehatan dan kerusakan lingkungan. Hal inilah yang menyebabkan munculnya isu-isu lingkungan di Amerika Serikat.

Munculnya isu lingkungan membuat banyak orang melakukan studi tentang bagaimana efek emisi serta limbah pada lingkungan, banyaknya hasil penelitian mengenai efek pencemaran pada lingkungan menyebabkan munculnya gerakan kepedulian pada lingkungan. Kepedulian masyarakat Amerika Serikat makin kuat ketika buku yang ditulis oleh Rachel Carson berjudul *Silent Spring* keluar pada 1962 dan membuka mata banyak orang tentang pentingnya isu lingkungan. Buku ini menarik perhatian dan simpati baik masyarakat biasa maupun mahasiswa dan tokoh pendidikan, pesan yang ditulis dalam buku tersebut membawa pesan dan tertanam dalam sehingga memicu gerakan peduli akan isu lingkungan dari berbagai pihak dan golongan.⁹ pada periode ini muncullah *Grassroots movement* yaitu merupakan gerakan yang berasal dari kalangan bawah dan menekan orang maupun kelompok di atasnya, banyak dari masyarakat Amerika Serikat yang peduli lingkungan berkumpul lalu melakukan demo dan kampanye untuk menarik kepedulian serta perhatian masyarakat lain maupun pemerintah terhadap isu lingkungan.¹⁰

Politik Amerika Serikat Terhadap Isu Lingkungan

Meluasnya pengetahuan dan gerakan akan lingkungan membuat pemerintah Amerika Serikat mendirikan badan khusus pemerhati lingkungan *Enviormental Protection Agency* (EPA) pada tahun 1970 yang lahir dari kongress lingkungan *National Enviormental Protection Act* (NEPA) dibawah pemerintahan presiden

⁹ Hunt, Michael . "The World Transformed: 1945 to the present". New York: Oxford University Press.2014. p 214–215

¹⁰ Silveira J. Stacy "THE AMERICAN ENVIRONMENTAL MOVEMENT: SURVIVING THROUGH DIVERSITY" diakses dari https://www.bc.edu/content/dam/files/schools/law/lawreviews/journals/bcealr/28_2-3/07_TXT.htm pada 13 April 2018

Richard M Nixon.¹¹ EPA bertugas untuk menjaga lingkungan demi kepentingan warga Amerika. Adanya EPA diharap dapat mengontrol tingkat emisi di Amerika Serikat lewat peraturan dan pengawasan.

Pada masa pemerintahan Presiden Bill Clinton merupakan menandatangani Protokol Kyoto pada tahun 1997 pada saat menghadiri convensi lingkungan yang diadakan oleh UNFCCC (United Nation Framework Convention on Climate Change) di Kyoto Jepang. Presiden Bill Clinton terkanal akan kepeduliannya akan lingkungan, hal ini dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang dihasilkan di masa jabatannya. Tanda tangan yang dilakukan oleh Presiden Clinton merupakan tanda kepeduliannya pada isu lingkungan di seluruh dunia, namun kongres Amerika Serikat sendiri menolak meratifikasi Protokol Kyoto pada saat Presiden Bill Clinton dan Wakil Presiden Al Gore membawanya ke dalam sidang kongres.

Kongres yang didominasi oleh Republik menganggap bahwa Protokol Kyoto hanyalah upaya untuk melambatkan laju industrialisasi yang saat itu berembang di berbagai negara, Protokol Kyoto akan membawa bencana ekonomi di Amerika Serikat karena harus mengetatkan lagi peraturan emisi, industri, pencemaran dan lain sebagainya yang sebelumnya sudah ketat.¹² Partai republik didukung oleh industri besar seperti, minyak, batubara, besi-baja, dan energi memprotes akan persyaratan yang diajukan kepada industri pengusaha jika Amerika meratifikasi protokol. Mereka berpendapat bahwa dengan akan adanya tambahan biaya bagi mereka untuk menurunkan emisi yang mereka anggap sudah berat, Republik dan industri-industri di Amerika menolak protokol sampai persyaratan yang berlaku di Amerika Serikat berlaku juga di negara yang lain. Karena dalam protokol hanya negara industri maju yang diwajibkan mengurangi emisi sedangkan negara berkembang tidak, hal ini yang membuat senat dan industri-industri Amerika enggan menyetujui protokol .¹³

Sejarah dan Perkembangan Protokol Kyoto

¹¹ Grizwald Eliza. "How 'Silent Spring' Ignited the Environmental Movement" New York; New York Times 2012.

¹² Dewar Helen dan Sullivan Kevin. "Senate Republicans Call Kyoto Pact Dead" Washington DC; Washington Post. December 1997

¹³ Dewar Ibid

Protokol Kyoto merupakan perjanjian internasional yang khusus membahas dan menangani isu dan permasalahan lingkungan, perjanjian ini lahir dibawah UNFCCC (United Nation Framerwork Conventio on Climate Change) pada Desember tahun 1997 di Kyoto Jepang. Protokol Kyoto bukanlah perjanjian yang tiba-tiba ada, namun merupakan sambungan dari *Earth Summit* yang diadakan di Rio De Janiero Brazil tahun 1992. Konferensi ini adakan pada 3-14 Juni dihadiri oleh 117 negara dan 2400 perwakilan dari berbagai NGO dan INGO. *Earth Summit* ini bertujuan untuk mengajak semua pihak untuk bekerjasama membangun dan mewujudkan perkembangan bersih yang berkelanjutan, karena tidak bisa lagi hanya bergantung pada negara-negara maju yang dituntut untuk peduli. Ada beberapa point besar yang dibahas dalam konferensi ini seperti kontrol penggunaan bahan bakar, pengurangan penggunaan sumber daya berlebihan, memerangi perusakan lingkungan (penebangan berlebihan, pencemaran, pembakaran hutan), pengembangan bioteknologi, perlindungan satwa dan flora, memerangi kemiskinan, dan pemeliharaan serta peningkatan taraf hidup dunia.

Dalam konferensi Earth Summit 1992 menghasilkan dua buah perjanjian lingkungan internasional yaitu Convention on Biological Diversity dan United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC), kedua perjanjian ini diciptakan setelah mendapat dukungan dan persetujuan lebih dari 50% peserta konferensi. *Convention on Biological Diversity* biasa disebut *Biodiversity Covention* merupakan perjanjian yang berusaha melindungi keanekaragaman alam dengan cara merancang dan mengajukan pembangunan berkepanjangan ramah terhadap kehidupan di bumi, serta membagi secara adil keuntungan yang berasal dari penelitian sumber daya biologis.¹⁴ Ada pula UNFCCC perjanjian kedua yang disepakati pada Earth Summit Brazil, perjanjian ini berupaya untuk mengurangi efek dari perubahan iklim dengan cara memangkas kadar gas rumah kaca.

Pada 1995 diadakan *Conference of Parties* atau COP pertama di Berlin, COP sendiri merupakan kegiatan yang diadakan untuk membantu kinerja UNFCCC, karena jika UNFCCC sendiri yang bekerja tidak akan bisa menurunkan kadar

¹⁴ Heinrich, M. "Handbook of the Convention on Biological Diversity: Edited by the Secretariat of the Convention on Biological Diversity", Earthscan, London, 2001

emisi sebanyak 5% dibawah standar tahun 1990 ditahun 2000an dan mengurangi efek dari perubahan iklim. COP juga menjadi kegiatan tahunan yang diadakan PBB untuk membahas permasalahan yang menyangkut baik emisi, lingkungan dan kemanusiaan. COP pertama di Jerman membahas lebih spesifik lagi mengenai apa saja yang masuk dalam kategori emisi berdasarkan hasil Earth Summit 1992 dan penelitian yang dilakukan sejak itu.

COP kedua diadakan di Geneva Swiss pada 1996 yang membahas penerimaan dan persetujuan hasil penelitian mengenai emisi oleh *Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC)*,¹⁵ dilanjutkan mengenai regulasi dalam menangani emisi. Tahun 1997 COP ketiga diadakan di Kyoto Jepang dan pada konferensi ini lahirlah Protokol Kyoto, Protokol Kyoto adalah perpanjangan atau kelanjutan dari UNFCCC, keduanya memiliki dasar tujuan yang sama yaitu menurunkan tingkat emisi dan mengurangi pengaruh dari perubahan iklim.¹⁶ Protokol Kyoto merupakan perjanjian internasional yang mengikat bagi negara-negara peratifikasi, Protokol Kyoto sendiri mengatur batasan-batasan emisi baik polusi maupun limbah yang boleh dikeluarkan oleh negara. Protokol menargetkan untuk pengurangi tingkat emisi dunia sebanyak 5% dibawah standar emsis tahun 1990 dan penurunan suhu bumi sebanyak 0,28°-0,53°, usaha ini akan dimulai dari tahun 2008-2012.

Peran Amerika Serikat dalam Protokol Kyoto

Amerika Serikat merupakan negara yang banyak terlibat dalam isu dan agenda internasional tidak terkecuali Protokol Kyoto dengan isu perubahan iklim. Pada Earth Summit 1992 yang diadakan di Rio De Janiero Brazil, konferensi ini menghasikan dua perjanjian yaitu *Biodiversity Convention* dan *United Nation Framework Convention on Climate Change (UNFCCC)*. Amerika Serikat lewat Presidennya saat itu George H.W Bush menandatangani Earth Summit dan memeberikan rancangan mengenai perlindungan hutan dan pengurangan polusi

¹⁵ Wearth. Spencer "International Cooperation;Democracy and Politics advice" American Institute of Physics. 2011. diakses dari <https://history.aip.org/history/climate/internat.htm#S9> pada 6 April 2018

¹⁶ United Nation Framework Convention on Climate Change "Kyoto Protocol to the United Nations Framework Convention on Climate Change" UNFCCC. 2012. diakses dari http://unfccc.int/kyoto_protocol/items/1678.php pada 1 April 2018

udara, serta tambahan dana program perlindungan hutan sebesar US\$ 2.5 miliar yang akan disalurkan Amerika lewat bank dunia.

Dalam COP kedua yang diakan pada 1996 di Geneva Swiss, Amerika Serikat lewat perwakilannya Timothy Wirth menyampaikan apresiasi dan dukungannya terhadap konferensi dan hasil dari konferensi. Wirth memberi masukan kepada konferensi berupa dasar penelitian yang digunakan harus terus diperbaharui untuk untuk memaksimalkan hasil konferensi mendatang, pada konferensi kedepan harus lebih fokus kepada target konferensi yang diikat secara hukum, keputusan dan progres kerja harus selesai pada COP 3 mendatang di Kyoto. Wirth juga menyampaikan bahwa apapun hasilnya kedepannya tetap harus menghormati kebijakan dan keputusan nasional dari tiap-tiap negara partisipan konferensi, hasil konferensi mendatang haruslah fleksibel kepada keadaan tiap-tiap negara sehingga dapat menjaga komitmennya.¹⁷

COP 3 diadakan pada 1997 di Kyoto Jepang, konferensi ini dihadiri oleh lebih dari 170 perwakilan dari tiap negara salah satunya Amerika Serikat. COP 3 menghasilkan sebuah perjanjian yang menjadi revolusi bagi isu lingkungan dan perubahan iklim yaitu Protokol Kyoto, Presiden Amerika Serikat saat itu Bill Clinton dan Wakil Presiden Al Gore yang mengikuti konferensi . Presiden Clinton dan Wakil Presiden Al Gore menandatangani Protokol Kyoto sebagai bentuk persetujuan dan dukungannya, hal ini mendapat respon baik dari banyak negara partisipan COP 3 saat itu. Harapan UNFCCC dan Protokol Kyoto sendiri terhadap Amerika Serikat adalah menjadi gambaran atau contoh kepada negara lain, sebagai negara industri besar yang peduli terhadap isu lingkungan serta perubahan iklim kemudian meratifikasi Protokol Kyoto. Dengan kemungkinan ratifikasinya Amerika Serikat akan menarik negara lain untuk ikut mendukung dan meratifikasi agar kerja dan hasil dari Protokol Kyoto menjadi maksimal.

Presiden Clinton dan Wakil Presiden Al Gore membawa Protokol Kyoto kedalam kongres untuk meminta tanggapan dan persetujuan ratifikasi, namun

¹⁷ United Nation Framework Convention on Climate Change. "REPORT OF THE CONFERENCE OF THE PARTIES ON ITS SECOND SESSION, HELD AT GENEVA FROM 8 TO 19 JULY 1996" Conference of Parties. UNFCCC. 29 Oktober 1996.

kongres menolak untuk meratifikasi protokol dengan hasil perbandingan mutlak 95-0. Keputusan kongres untuk menolak meratifikasi Protokol Kyoto di dukung oleh senator Chuck Hagel dan Robert Byrd, keputusan kongres Amerika Serikat untuk menolak Protokol Kyoto biasa disebut *Byrd-Hagel Resolution 1997* yaitu keputusan untuk tidak meratifikasi protokol. Dalam resolusi tersebut kongres menuliskan jelas bahwa tidak akan meratifikasi Protokol Kyoto karena akan membahayakan ekonomi dan politik Amerika Serikat, persyaratan untuk Amerika Serikat menurunkan emisinya sebanyak 5%-10% dianggap memberatkan.¹⁸ Protokol Kyoto juga dianggap tidak adil karena hanya negara maju yang dikenakan pengurangan emisi sedangkan negara berkembang tidak, Kongres hanya akan meratifikasi protokol saat semua negara mau mengurangi emisinya baik sesama negara maju maupun berkembang.

Pembahasan

Global Climate Coalition di Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan negara demokratis terbesar didunia yang menjunjung tinggi kebebasan baik kebebasan berbicara, bertingkah laku, berseni dan berpolitik. Pemerintah Amerika sendiri merupakan pemerintahan yang terbantu dari rakyat dan untuk rakyat, dengan slogannya "*We The People*" menandakan bahwa segala keputusan yang diambil pemerintah adalah berasal dari rakyat dan untuk kepentingan rakyat. Namun dibalik itu Amerika Serikat tidak terbebas dari masuknya segala kepentingan baik individu maupun golongan yang memposisikan dirinya diatas kepentingan rakyat. Disinilah masuknya kaum dan golongan elit yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi hampir segala bentuk keputusan pemerintah, tidak jarang kaum dan golongan tersebut bergabung dan membentuk kelompok yang lebih besar dan kuat untuk lebih memberikan tekanan dan pengaruh kepada pemerintah. Kumpulan individu, kaum, maupun golongan yang memiliki tujuan dan kepentingan yang sama ini disebut dengan kelompok kepentingan.

¹⁸ United States Senate Committee on Environment and Public Works 114th Congress "LESSONS FROM KYOTO: PARIS AGREEMENT WILL FAIL NATIONAL ECONOMIES AND THE CLIMATE" United States Senate. 21 April 2016. p.8

Pengaruh kelompok kepentingan di dalam politik pemerintahan Amerika Serikat bukanlah sebuah rahasia, kelompok kepentingan yang memiliki pengaruh kuat adalah yang berasal dari sekto ekonomi teruata industri. Tidak sedikit kebijakan dan keputusan pemerintah yang mendapat pengaruh dari kelompok-kelompok kepentingan seperti contohnya kebijakan *Clear Air Act* pada masa presiden George H.W Bush yang diamandemen pada pada 1990 untuk meringankan pembatasan buangan limbah dan denda pada perusahaan dan industri, pada amandemen ini presiden bush yang berasal dari partai republik mendapat dukungan dari anggota kongres replubik serta industri dan kelompok pengusaha, karena banyaknya dukungan ini Kebijakan *Clear Air Act* akhirnya di ubah.

Salah satu kelompok kepentingan di Amerika adalah *Global Climate Coalition* atau GCC merupakan kelompok kepentingan yang bergerak dalam melawan pengurangan gas emisi dan rumah kaca, GCC dibentuk setelah PBB mengadakan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC) pada tahun 1989. GCC beranggotakan perusahaan dan industri Amerika, anggota GCC awalnya terbentuk dari 50 perusahaan pertambangan, minyak, kimia, energi dan otomotif seperti Exxon Mobile, Ford, General Motor, Freeport, Chevron dan perusahaan besar lainnya. GCC menyangkal teori tentang pemanasan global dan perubahan iklim, serta melawan kebijakan-kebijakan pemerintah Amerika Serikat mengenai pengurangan emisi gas rumah kaca.¹⁹

Anggota GCC merupakan industri yang memiliki kontribusi dalam pemerintah Amerika Serikat, kontribusi ini dalam bentuk dukungan finansial baik pada kampanye maupun program pemerintah. Menurut Sharon Bender yang merupakan seorang mengammat politik, anggota GCC yang sering melakukan dukungan finansial ini merupakan industri *automobile* seperti Chevrolet dan Ford serta Industri perminyakan-pertambangan seperti Exxon Mobile, dan Freeport. Dari industri sektor *automobile* sendiri memberikan biaya kampanye Bill Clinton

¹⁹ Burton. Bob, Ramton. Sheldon "Thinking Globally, Acting Vocally: The International Conspiracy to Overheat the Earth" PR Watch Vol.4 No.4 diakses dari <https://web.archive.org/web/20130609043455/http://www.prwatch.org/prwissues/1997Q4/warmin g.html> pada 23 April 2018

sebesar US\$.23 juta pada partai Demokrat kemudian dana program pemerintah senilai US\$.140 juta. Industri perminyakan-pertambangan juga memberikan bantuan senilai US\$.200 juta untuk program pemerintah ditambah bagi saham sebanyak 4% kepada administrasi Bill Clinton.²⁰ Dapat ditotal sumbangan dari industri anggota GCC pada empat tahun pertama Bill Clinton mencapai lebih dari US\$.1 triliun untuk program pemerintahnya saja.

Pengaruh GCC pada Kebijakan Amerika Serikat Menolak Ratifikasi Protokol Kyoto

Lahir dan datangnya Protokol Kyoto pada 1997 membawa angin baru bagi kelompok yang mendukung penyelesaian isu lingkungan dan permasalahan bagi kelompok yang fokus pada perkembangan industri dan ekonomi. Di dalam Amerika Serikat sendiri terbagi menjadi dua kubu baik yang pro maupun kontra, keduanya melakukan kampanye dan negosiasi untuk menyakinkan masyarakat dan pemerintah Amerika untuk ikut atau tidak. Salah satu kelompok kepentingan yang masuk kedalam kubu kontra terhadap Protokol Kyoto kebanyakan berasal dari sektor ekonomi seperti industri, otomotif, pertambangan serta buruh dan tenaga kerja.²¹ GCC sendiri menjadi salah satu kelompok kepentingan terkuat di Amerika Serikat, GCC mewakili kepentingan dari para pembisnis dalam kebijakan mengenai gas emisi, lingkungan dan iklim. Masuknya Protokol Kyoto ke Amerika Serikat oleh Presiden Bill Clinton dan Wakil Presiden Al Gore memberikan tekanan dan ancaman bagi pembisnis, industri dan perusahaan apalagi terhadap perusahaan yang mengeluarkan banyak emisi.

GCC diwakili advokat anti isu perubahan iklim E. Bruce Harrison dengan agresif melakukan lobi kepada senat dan kongres untuk menyampaikan ancaman baik kebijakan lingkungan dan Protokol Kyoto saat dibawa masuk ke Amerika Serikat. Dalam lobinya Bruce memberikan data estimasi kerugian yang nantinya akan dirasakan Amerika Serikat ketika mengaplikasikan protokol kyoto. GCC dengan bantuan penelitian yang dilakukan *Wharton Econometric Forecasting*

²⁰ Sharon Beder, 'Casting Doubt and Undermining Action', *Pacific Ecologist* 1, March 2002, hal. 42-49.

²¹ Burton Op.cit

Associates (WEFA),²² memprediksi bahwa jika Amerika Serikat masuk kedalam protokol Kyoto pada 1997 maka industri dan perusahaan di Amerika Serikat akan menerima kerugian berupa;

- a. Sektor industri akan menerima beban pajak emisi sebesar US\$110/ton karena Amerika Serikat diwajibkan untuk memotong emisinya sebanyak 7% dibawah standar tahun 1990. Angka pajak tersebut diprediksi akan naik hingga US\$168/ton di tahun dengan adanya upaya mengurangi emisinya mencapai 20% hingga 2020 .
- b. Naiknya pajak emisi akan mengakibatkan naiknya harga energi berupa listrik dan gas sebesar 40%-50%.
- c. Berkurangnya produksi minyak mentah sehingga menyebabkan dan naiknya harga bahan bakar hingga 70 cent pergalon
- d. Naiknya harga logam seperti besi, tembaga dan timah sebesar 4%-10%
- e. Terancam bangkrutnya 30% usaha besi-baca dan semen sehingga mengancam lebih dari 100.000 pekerjanya.

GCC lewat E. Bruce Harrison juga menyampaikan kerugian yang nantinya akan dirasakan oleh ekonomi Amerika Serikat jika nantinya protokol Kyoto berlaku, menurut penelitian lain yang dilakukan oleh WEFA ekonomi dan GDP tahunan Amerika akan tergerus akibat kebijakan perdagangan karbon milik protokol kyoto. Kerugian yang nantinya akan dialami berupa:

- a. Prediksi hilangnya GDP sebanyak US\$150-US\$300 miliar tiap tahunnya dimulai dari
- b. Total hilang GDP dari 2001-2020 bisa mencapai US\$3.3 triliun, ditambah dengan naiknya harga energi akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat secara permanen.
- c. Hilangnya penghasilan standar warga Amerika Serikat sebanyak US\$.800/orang dan US\$.2061/keluarga dalam satu bulan akibat naiknya biaya kehidupan sehari-hari dan pajak energi baik listrik dan gas.

²² John M. Antle, Susan M. Capalbo, James B. Johnson, dan Dragan Miljkovic "The Kyoto Protocol: Economic Effects of Energy Prices on Northern Plains Dryland Grain Production". *Agricultural and Resource Economics Review*, 1999, vol. 28. p.97

GCC juga memberikan hasil penelitian milik Dr. Lawrence Horowitz dari *Data Resource Inc* (DRI) yang khusus meneliti tentang dampak pajak karbon protokol Kyoto pada ekonomi Amerika Serikat, untuk menjaga agar kadar karbon berada dibawah standar tahun 1990 pemerintah memberikan kebijakan pajak emisi sebesar US\$.200/ton. Dengan kebijakan ini maka Amerika Serikat akan kehilangan GDPnya sebesar 4.3% atau sekitar US\$350 miliar/tahun dan mengurangi produksi baik barang dan jasa, jika terjadi maka hampir 1,1 juta pekerja Amerika harus kehilangan pekerjaannya. Untuk mencapai target protokol Kyoto, Pengurangan produksi,jasa dan pemberian pajak emisi tambahan harus dilakukan setiap tahun hingga 15 tahun kedepan. Tentunya hal ini tidak mungkin dilakukan karena dengan kata lain akan membuat ekonomi Amerika Serikat jatuh.²³

Dengan bantuan prediksi ancaman Protokol Kyoto terhadap Ekonomi Amerika Serikat tersebut, GCC lewat advokatnya E. Bruce Harrison melakukan lobi kepada dua senator Chuck Hagel asal Nebraska yang merupakan veteran perang vietnam dan pemilik perusahaan penyedia layanan seluler serta senator Robert Byrd yang merupakan senator senior asal West Virginia. Kedua senator tersebut merupakan senator yang memiliki pengaruh yang besar dalam senat dan kongres, keduanya terkenal sebagai senator yang lebih fokus pada masalah tradisional seperti ekonomi, militer dan sosial dalam negeri. GCC melakukan lobi kepada kedua senator tersebut karena adanya visi yang sama tentang melindungi kepentingan Amerika terutama ekonomi, tidak diperlukan waktu yang lama untuk keduanya menyetujui proposal milik GCC terhadap penolakan Protokol Kyoto.²⁴ GCC juga mengirimkan surat yang ditanda tangani 115 pemimpin perusahaan besar di Amerika Serikat termasuk Freeport, Exxon, General Motors, dan Chevron kepada presiden Bill Clinton sebagai upaya menekan presiden untuk menolak meratifikasi protokol Kyoto

²³ Brett Schaefer, Alex Annett dan, Angela Antonelli. "The Road to Kyoto: How the Global Climate Treaty Fosters Economic Impoverishment and Endangers U.S. Security" Backgrounder. The Heritage Foundation. 1997. p.16

²⁴ Sybille van den Hove, Marc Le Menestrel, Henri-Claude de Bettignie. "The oil industry and climate change: strategies and ethical dilemmas" ELSEVIER. September 2001. p.7

GCC selalu mengirimkan perwakilannya dalam setiap konvensi lingkungan internasional, tidak terkecuali pada COP 3 tahun 1997 yang menghasilkan Protokol Kyoto. GCC berusaha untuk menghambat dan membuat kebingungan didalam setiap konvensi dengan menyampaikan berbagai kerugian ekonomi yang akan terjadi jika nantinya perjanjian tidak sejalan dengan ekonomi. Hal ini tentunya membuat banyak partisipan konvensi ragu terhadap hasilnya nanti, perwakilan Greenpeace Bill Hare mengatakan *"The agreement is as full of holes as a Swiss cheese,"* akibat adanya komentar dari perwakilan GCC dan kelompok kepentingan ekonomi lainnya.²⁵ Upaya GCC tidak berhenti disitu, dengan keluarnya Protokol Kyoto GCC berusaha mempengaruhi tokoh-tokoh penting di Amerika Serikat untuk menolak Protokol.

GCC melakukan terus melakukan lobi intensif kepada senator-senator selain Robert Byrd dan Chuck Hagel untuk menghadapi Protokol Kyoto, setiap minggunya anggota GCC melakukan lobi kepada 3-5 senator yang berbeda untuk meminta dukungan dan persetujuan mereka menolak protokol. Menurut sebuah interview yang dilakukan New York Times kepada seorang senator memaparkan;

*"The coal companies, the West Virginia coal companies... telling us that we need to do something on this issue. They wanted a Sense of Senate Resolution that would put a stake through and who best to turn to than Senator Byrd for their own stake of West Virginia, Who was a master of Senate procedure"*²⁶

Untuk menekan senator Byrd GCC melakukan dialog bersama dengan presiden dan 12 perusahaan besar anggotanya, pada akhirnya senator Byrd mendukung dalam menolak Protokol Kyoto. Menyusul lobi yang dilakukan ke senator Byrd, GCC berkerjasama dengan *National Mining Association* yang kemudian mengutus 40 CEO untuk bertemu dengan 50 senator di *Capitol Hill* untuk membicarakan mengenai resolusi menghadapi protokol. GCC lalu

²⁵ Maggie Farley. "Delegates Rush to Reach Accord at Climate Talks". Los Angeles Times. Desember 1997. diakses dari <http://articles.latimes.com/1997/dec/10/news/mn-62479/2> pada 26 April 2018

²⁶ Ibid

mengaet *Labour Union* organisasi ekonomi lokal disetiap daerah di Amerika untuk memperbesar dan memperkuat pengaruhnya sehingga dapat menekan para senator lebih jauh. Gerakan kelompok perusahaan dan ekonomi ini dipermudah dengan ketidak tahuan oraganisasi dan kelompok lingkungan, karena disibukan dengan Partai Republik yang berusaha melemahkan aturan-aturan lingkungan. Salah satu perwakilan dari GCC mengatakan bahwa *“Nothing happens on the hill by accident”*, pernyataan ini dapat diartikan bahwa apa yang dilakukan oleh partai Republik merupakan pengalih bagi kegiatan lobi yang dilakukan oleh GCC dan kelompok kepentingan lainnya agar tidak mendapat sorotan dan perhatian dari pemerihati lingkungan.²⁷

Banyaknya tekanan dari GCC beserta anggota dan kelompok kepentingan lainnya, maka senat pada kongres ke 105 yang diadakan tahun 1997. Dalam kongres tersebut senator Chuck Hagel mengutarakan keraguannya akan keberhasilan kebijakan lingkungan UNFCCC yaitu Protokol Kyoto, dalam pidato pembukaan, senator hagel menyampaikan;

*“I look forward especially to seeing how exactly any new U.N. treaty dictating our domestic energy use will affect the U.S. economy, not just in terms of lost GDP or lost jobs, lost opportunities and global competitiveness, but, more specifically, how it will affect the standard of living of everyday Americans and future generations of Americans.”*²⁸

Hal yang disampaikan oleh senator Hagel sendiri merupakan prediksi bahaya yang selama ini terus di bicarakan dan di kampanyekan oleh GCC, Hagel sendiri merupakan senator asal partai Republik dan merupakan salah satu dari senator pertama yang di lobi oleh GCC dan kelompok kepentingan lainnya. Senator Hagel menyampaikan bahwa para senator lainnya untuk harus berhati-hati dalam mengambil keputusan mengenai isu ini karena menyangkut masa depan Amerika Serikat, senator hagel juga menambahkan bahwa sudah ada 61 senator lain yang

²⁷ Ibid p.88

²⁸ The Senate of United States. “105th Congress 1st Session; CONDITIONS REGARDING U.N. FRAMEWORK CONVENTION ON CLIMATE CHANGE” United States. 1997. p.10

setuju dengan pendapatnya.²⁹ Pada akhir pidatonya senator Hagel menyatakan keberatannya bagi Amerika Serikat mengikuti segala perjanjian lingkungan internasional dan menjalankannya sendiri dimana negara-negara lainya tetap memproduksi emisi yang jika ditotal melebihi emisi Amerika Serikat.

Pidato oleh senator Hagel kemudian diperkuat oleh pidato oleh senator Thomas Craig yang juga merupakan senator dari partai Republik, Senator Craig juga menyampaikan hal yang mirip dengan pidato senator Hagel tentang negara-negara berkembang yang tidak diwajibkan untuk mengurangi emisi;

“I will do everything I can to stop the Administration from committing the United States to any binding international agreement regarding global climate change that imposes one set of obligations on us and other developed countries, but excludes those standards on developing countries.”³⁰

Senator Craig menambahkan bahwa adanya protokol kyoto akan memberatkan perindustrian di Amerika Serikat. Senator Craig mengatakan bahwa dibandingkan negara-negara yang masuk dalam kategori Annex I Amerika merupakan negara dengan tingkat konsentrasi polutan terbersih karena adanya kemajuan teknologi dalam mengolah emisi. Senator juga mengatakan bahwa perlu adanya peneliatian lebih lanjut dan bukti saintifik yang benar mengenai isu lingkungan sekarang ini, bukan hanya dari teori dan pemikiran yang tidak rasional.³¹

Kemudian pidato dilanjutkan oleh senator Robert Byrd yang merupakan senator senior di Amerika Serikat, dalam pidatonya senator Byrd mengakui ada hal yang salah dari keadaan bumi dan cuacanya dan membenarkan adanya masalah lingkungan yang melanda dunia. Namun kemudian senator Byrd menambahkan bahwa hal tersebut bukan alasan untuk membahayakan ekonomi dan perindustrian Amerika, beliau mengatakan bahwa Amerika Serikat sudah

²⁹ Ibid

³⁰ Ibid p.11

³¹ Ibid

menjalankan kewajibannya dalam mengurangi emisinya mengikuti konvensi *Earth Summit* yang diadakan di Brazil tahun 1992.³²

Amerika Serikat sudah berusaha mengurangi emisinya semenjak mengikuti konvensi tersebut walaupun tidak berhasil memenuhi target konvensi yang harus berada dibawah standar 1990, kegagalan Amerika tidak sendirian melainkan seluruh negara yang ikut dan mencoba menurunkan emisinya gagal dalam usahanya. Senator Byrd mengatakan kegagalan itu dikarenakan oleh tidak ikutnya negara-negara berkembang dengan alasan perkembangan ekonomi, maka karena itu banyak negara-negara industri maju yang berusaha dengan setengah hati. Oleh karena itu senator Byrd merasa tidak adil jika hanya negara maju yang mengurangi emisinya, beliau mengatakan;

*“I have a different perspective. I am not interested in killing the treaty. My resolution and yours, Mr. Chairman, is not a treaty killer. It is, in fact, a treaty enhancer. It calls upon the administration not to agree to a protocol unless it includes new commitments to limit or reduce greenhouse gas emissions for developing countries parties within the same compliance period. Our resolution improves the treaty, for any treaty that does not include emissions limitations provisions for the developing world is inherently unsound and ineffectual on its face. Environmentally we are all in the same global boat.”*³³

Pidato oleh senator Byrd ini mendapat dukungan dari senator-senator lainnya, pidato-pidato senator lainnya mengangkat topik yang sama dengan 3 pidato sebelumnya yaitu pembuktian adanya isu lingkungan dan bahwa emisi, bahaya protokol bagi industri dan perekonomian dan masalah keadilan bagi negara berkembang yang juga harus ikut dalam mengurangi emisinya. Pada akhirnya kongres ini menghasilkan sebuah resolusi berupa *Byrd-Hagel Resolution*, isinya bahwa pemerintah Amerika Serikat tidak akan mengikuti segala bentuk perjanjian dan protokol lingkungan tanpa seizin senat dan sampai perjanjian atau protokol

³² Ibid p.13

³³ Ibid p.16

mengatur negara berkembang ikut mengurangi emisinya Amerika Serikat tidak akan berpartisipasi dalam perjanjian dan protokl lingkungan apapun. Resolusi ini disetujui semua senator yang ikut dalam kongres dengan perbandinga 95-0.³⁴

Selain menyampaikan penolakannya lewat lobi pada senat, GCC menggunakan media massa seperti televisi dan koran sebagai sarana kapanyenya dengan maksud mendapat dukunga dari masyarakat. Selain menyampaikan prediksi kerugian ekonomi, GCC menerbitkan sebuah artikel yang berjudul “*Science and Global Climate Change: What Do We Know? What Are the Uncertainties?*” yang berisi tentang bahaya yang ditimbulkan dari emisi gas rumah kaca (GRK) belum terbukti secara saintifik (pada saat itu). GCC memberikan perbandingan pada tahun 1950-1970 dimana kadar emisi meningkat drastis dari sebelumnya namun tidak ada efek atau pengaruh pada keadaan sekitar. GCC membentuk lembaga penelitiannya sendiri *Global Climate Information Project* (GCIP) guna meneliti pengaruh gas emisi pada lingkungan bumi. Penelitian GCIP menemukan bahwa adanya gas buang emisi merupakan proses alami yang sudah terjadi sejak lama, pemanasan global dan perubahan iklim bumi juga merupakan sesuatu yang alami dan bukan karena campur tangan manusia. Penelitian yang dilakukan GCIP sendiri lebih melihat dan penelaah dari catatan sejarah emisi dunia, kemudian dibandingkan dengan keadaan sekarang.³⁵ Hasil penelitian ini dimuat dalam artikel serta koran New York Times edisi 16 Desember 1997.

GCC memuncul iklan dan kampanye yang di Siarkan di tevelevisi CNN untuk memojokan Protokol Kyoto, dalam iklan dan kampaye tersebut mengatakan jika semua negara didunia tidak ikut bersama-sama mengurangi emisinya dan hanya bergantung pada negara industri seperti Amerika Serikat, maka bukan hanya Protokol tidak akan berhasil namun juga membawa bahaya bagi ekonomi dunia terlebih Amerika Serikat. Iklan tersebut kemudian diakhiri dengan selogan GCC berupa “*If it’s not Global, it will not work*”.³⁶

³⁴ Ibid p.285

³⁵ Schaefer, Annett, dan Antonelli, Loc.it p.18

³⁶ Ibid

Hasil dari Pengaruh GCC pada Kebijakan Amerika Serikat Menolak Ratifikasi Protokol Kyoto

Adanya *Byrd-Hagel Resolution* ini membuat persetujuan terhadap segala bentuk kebijakan lingkungan internasional menjadi tidak mungkin karena harus mendapat minimal dua pertiga persetujuan anggota senat, sedangkan pada kongres 105th yang menghasilkan resolusi ini semua senator setuju untuk tidak mengikuti segala bentuk perjanjian dan protokol lingkungan. Presiden Bill Clinton dan wakil presiden Al-Gore serta adimistrasinya berusaha membujuk senat untuk membuka persetujuan mereka dengan mengajukan sebuah masukan proposal baru kepada protokol, Presiden Clinton meminta protokol untuk memasukan beberapa nama negara berkembang untuk ikut serta mengurangi emisi mereka. Negara-negara berkembang yang dimaksud oleh presiden Clinton adalah Tiongkok, Korea Selatan, Mexico, India, dan Brazil yang menjadi perhatian senat Amerika. Proposal Bill Clinton ini ditolak oleh Protokol Kyoto dengan alasan akan menghambat pertumbuhan negara berkembang serta daya saing mereka di dalam ekonomi internasional, hal ini berujung teguhnya senat Amerika terhadap keputusan mereka dalam *Hagel-Byrd Resolution* menolak protokol karena dianggap tidak adil. Oleh karena itu presiden Bill Clinton dan wakil presiden Al-Gore hanya bisa menandatangani protokol tanpa adanya ratifikasi senat pada 1998. .

Melihat dari pidato-pidato yang diutarakan oleh para senator maka dapat dilihat adanya kesamaan poin serta slogan milik GCC tentang Protokol Kyoto "*If it's not Global, it will not work*", kemudian dari perkembangan kedepannya hingga pergantian presiden dapat dikatakan bahwa peran dan pengaruh kelompok kepentingan terutama GCC dan perusahaan di Amerika Serikat sangat besar dalam masalah penolakan ratifikasi pemerintah. Dengan membawa isu ekonomi dan ketenaga kerjaan GCC mengerti jika industri dan perusahaan adalah salah satu tulang punggung ekonomi Amerika Serikat, sehingga menggunakan isu sebagai senjata dalam menekan senator untuk membuat sebuah resolusi yang

mampu mempengaruhi sekaligus mengarahkan kebijakan Amerika kedepannya menjauhi perjanjian lingkungan terutama Protokol Kyoto.

Daftar Pustaka

Buku

- Graebner White Fite. 1970. "A History of American People". New York; Mc Hill Book Company.
- Hunt, Michael.2014 . "The World Transformed: 1945 to the present". New York: Oxford University Press.
- John M. Antle, Susan M. Capalbo, James B. Johnson, dan Dragan Miljkovic .1999."The Kyoto Protocol: Economic Effects of Energy Prices on Northern Plains Dryland Grain Production". Agricultural and Resource Economics Review, vol. 28. Cambridge. Cambridge University

Jurnal

- Brett Schaefer, Alex Annett dan, Angela Antonelli.1997. "The Road to Kyoto: How the Global Climate Treaty Fosters Economic Impoverishment and Endangers U.S. Security" Backgrounder. Washington D.C. The Heritage Foundation.
- Dewar. Helen and Sullivan. Kevin.1997. "Senate Republicans Call Kyoto Pact Dead" Washington DC; Washington Post.
- Environmental Protection Agency.2007 ."The Plain English Guide to the Clean Air Act". Clean Air Act Overview. Washington, D.C.: US Environmental Protection Agency (EPA).
- Fiorino J. Daniel dan Binder Gordon "Reflections on US Environmental Policy: An Interview with William K. Reilly" Washington DC. America University
- Grizwald Eliza.2012. "How 'Silent Spring' Ignited the Environmental Movement" New York; New York Times
- Heinrich, M. 2001."Handbook of the Convention on Biological Diversity: Edited by the Secretariat of the Convention on Biological Diversity".London, Earthscan.

United Nation Framework Convention on Climate Change. 29 Oktober 1996.
“REPORT OF THE CONFERENCE OF THE PARTIES ON ITS
SECOND SESSION, HELD AT GENEVA FROM 8 TO 19 JULY
1996” Conference of Parties. UNFCCC.

United States Government document .2013."History of the Clean Air Act, U.S.
Environmental Protection Agency". "History of the Clean Air Act".
Environmental Protection Agency. August 8

United States Senate Committee on Environment and Public Works 114th
Congress “LESSONS FROM KYOTO: PARIS AGREEMENT WILL
FAIL NATIONAL ECONOMIES AND THE CLIMATE” United
States Senate. 21 April 2016

Sumber Online

"Climate Change Bills of the 110th Congress". Environmental Defense Fund.
May 29, 2007.

Burton. Bob, Ramton. Sheldon “Thinking Globally, Acting Vocally: The
International Conspiracy to Overheat the Earth” PR Watch Vol.4 No.4
diakses dari
[https://web.archive.org/web/20130609043455/http://www.prwatch.org/
prwissues/1997Q4/warming.html](https://web.archive.org/web/20130609043455/http://www.prwatch.org/prwissues/1997Q4/warming.html) pada 23 April 2018

Maggie Farley. “Delegates Rush to Reach Accord at Climate Talks”. Los Angeles
Times. Desember 1997. diakses dari
<http://articles.latimes.com/1997/dec/10/news/mn-62479/2> pada 26 April
2018

Silveira J. Stacy “THE AMERICAN ENVIRONMENTAL MOVEMENT:
SURVIVING THROUGH DIVERSITY” diakses dari
[https://www.bc.edu/content/dam/files/schools/law/lawreviews/journals/
bcealr/28_2-3/07_TXT.htm](https://www.bc.edu/content/dam/files/schools/law/lawreviews/journals/bcealr/28_2-3/07_TXT.htm) pada 13 April 2018

Sybille van den Hove, Marc Le Menestrel, Henri-Claude de Bettignie. “The oil
industry and climate change: strategies and ethical dilemmas”
ELSEVIER. September 2001. p.7